

BAB IV

LINGKUNGAN-MINI YANG KONDUSIF:

ATMOSFER KEBANGKITAN KRISTUS

4.1. Analisis Awal

Teori epistemologi religius yang baik adalah teori yang memperhitungkan efek noetik dosa ke dalamnya, sebagaimana telah diusulkan Plantinga. Peranan Roh Kudus memang diperlukan untuk kognitif yang berfungsi secara semestinya.¹⁶¹ Akan tetapi, elemen fungsi kognitif semata belum tuntas.

Meskipun Plantinga telah merumuskan teori jaminan kepercayaan Kristen yang baik, agaknya elemen lingkungan kognitif terabaikan.¹⁶² Hal itu telah disadari Jonathan dan Harsawibawa dalam tesisnya. Dalam tesis tersebut, diidentifikasi sekularisme sebagai masalah lingkungan kognitif.¹⁶³ Hal itu sesuai juga dengan konteks di mana Plantinga merumuskan teorinya, yaitu sekularisme sebagaimana mendominasi Barat. Atas masalah tersebut, diusulkan lingkungan-mini yang mendukung yaitu pengondisian subjek penahu dalam liturgi.¹⁶⁴ Tidak berhenti di situ, Jonathan juga telah mengatakan bahwa ada kemungkinan-kemungkinan lainnya, selain dari sekularisme, yang menyulitkan terbentuknya kepercayaan pada subjek penahu.¹⁶⁵

¹⁶¹ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2000), 20

¹⁶² Samuel Vincenzo Jonathan dan Albertus Harsawibawa, "Sekularisme, Epistemologi Reformed, dan Liturgi: Menimbang Peran Liturgi dalam Konteks Masyarakat Sekuler," *Societas Dei Jurnal Agama dan Masyarakat* Vol. 9 No. 1 (April 2022), 21, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/289/160> (diakses 20 Juni 2022).

¹⁶³ *Ibid.*, 12.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 13.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 12.

Memang betul bahwa ada kemungkinan lain, misalnya seperti apa yang disadari penulis yang berada di Asia sehingga menyadari masalah yang berbeda dari Barat. Jikalau di Barat suasana yang umum adalah sekularisme, di negara dunia ketiga suasana yang umum adalah religiusitas.¹⁶⁶ Negara Asia pada umumnya memiliki ciri khas “kemiskinan yang luar biasa dan religiusitas yang mendalam.”¹⁶⁷ Jadi tesis ini merupakan usulan bagi kepercayaan Kristen di dalam konteks Asia, yang iklimnya bukan sekularisme melainkan religiusitas, namun religiusitas yang dipadati oleh kejahatan sosial.

Pada umumnya, pengalaman religius dialami subjek penahu di dalam institusi sosial.¹⁶⁸ Pengalaman religius dialami subjek penahu yang tergabung dalam “socially established doxastic practice” yang secara langsung membentuk kepercayaan religius pada S,¹⁶⁹ dan sekaligus memberikan status epistemik positif bagi kepercayaannya.¹⁷⁰ Pengalaman kejahatan disebut menjadi pencetus bagi kepercayaan ateisme.¹⁷¹ Tetapi benarkah demikian? Tentu tidak, namun memang benar bahwa pengalaman tersebut membawa implikasi epistemik. Kejahatan sosial di dalam institusi sosial membawa kesulitan bagi terbentuknya kepercayaan religius bagi subjek penahu yang berada di dalamnya. Sekalipun masalah kejahatan ternyata bukan masalah logika, demikian juga kejahatan sosial bukan masalah logika, namun tetap menghadirkan kesulitan yang signifikan berupa masalah lingkungan kognitif. Sebagai lingkungan kognitif, kejahatan sosial mengondisikan subjek penahu untuk curiga. Kejahatan sosial

¹⁶⁶ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: Percetakan LKiS Yogyakarta, 2000), 147.

¹⁶⁷ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia* (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), xvi.

¹⁶⁸ Mark Owen Webb, “Meaning and Social Value in Religious Experience,” 319, 321.

¹⁶⁹ William P. Alston, *Perceiving God: The Epistemology of Religious Experience* (Ithaca dan London: Cornell University Press, 1991), 190.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 194.

¹⁷¹ Jerome I. Gellman, “A New Look at the Problem of Evil,” *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers* vol. 9 issue 2, 1992.

menyulitkan subjek penahu bisa percaya, terutama kejahatan sosial di dalam institusi sosial di mana seseorang mengalami pengalaman religius. Memang, “evil is contagious (1 Corinthians 5:6) and must be quarantined. Like a deadly plague, if it is not contained it will continue to contaminate and corrupt.”¹⁷² Berbeda dari tesis Jonathan yang mengidentifikasi sekularisme sebagai masalah lingkungan kognitif,¹⁷³ dalam tesis ini diidentifikasi masalah lingkungan kognitif berupa kejahatan sosial di dalam institusi sosial.

Mengingat bahwa, sebagaimana telah dipaparkan dalam bab ketiga bahwa niat baik saja tidak cukup, bahkan niat baik yang diakumulasi secara total bisa menjadi kejahatan sosial.¹⁷⁴ Setiap bentuk dehumanisasi di baliknya adalah kuasa jahat yang bekerja. Di balik setiap bentuk kejahatan struktural adalah kuasa dan kekuatan jahat yang bekerja.¹⁷⁵ Sebagaimana ada tertulis bahwa kita dahulu telah mati, dan kita mati “sejauh kita telah disosialisasikan ke dalam pola-pola ketidakadilan.”¹⁷⁶ Karena itu dibutuhkan suatu lingkungan-mini yang kondusif bagi mereka yang berada di dalam institusi sosial yang dipenuhi kejahatan sosial. Penulis mengusulkan lingkungan-mini yang kondusif tersebut adalah di dalam kebangkitan Kristus.

4.2. Kebangkitan Kristus: Bukan Hanya Doktrin

¹⁷² Hank Hanegraaff, *Resurrection* (Nashville, Tennessee: W Publishing Group, 2000), 80.

¹⁷³ Jonathan dan Harsawibawa, 12.

¹⁷⁴ Ted Poston, “Social Evil,” dalam *Oxford Studies in Philosophy of Religion* vol. 5 ed. Jonathan L. Kvanvig (New York: Oxford University Press, 2014), 210. Sayangnya, jenis kejahatan ini “has not received the attention of philosophers working on the problem of evil.” Ibid.

¹⁷⁵ Clinton E. Arnold, *Powers of Darkness* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992), 163.

¹⁷⁶ Walter Wink, *The Powers That Be: Theology for A New Millennium* (New York: Doubleday, 1998), 93.

Berangkat dari suatu kesadaran bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya suatu pokok doktrin untuk dipercaya. C. S. Lewis mengatakan “I believe in Christianity as I believe that the sun has risen, not only because I see it but because by it, I see everything else.” Apa yang disebut sebagai “Kekristenan” secara lebih spesifik adalah kebangkitan Kristus. Sebagaimana sinar matahari bukan hanya suatu objek untuk dilihat, melainkan suatu gelombang dan partikel yang memungkinkan seseorang bisa melihat. Demikian juga kebangkitan Kristus bukan hanya suatu pokok doktrin untuk dipercaya, melainkan suatu atmosfer yang memungkinkan seseorang bisa percaya. Memungkinkan bisa dibedakan dari memastikan. S dimungkinkan untuk percaya “hari-esok-yang-cerah itu telah datang hari-ini,”¹⁷⁷ karena S berada di dalam atmosfer kebangkitan.

Kebangkitan “menetapkan pola bagi lingkungan baru.”¹⁷⁸ Sebagaimana ikan tidak bisa bernafas di udara, manusia tidak bisa bernafas dalam air, orang tidak bisa percaya di luar atmosfer yang kondusif bagi kepercayaannya. Pada awalnya, kepercayaan Kristen bisa terbentuk karena Kristus telah dibangkitkan. Ada lingkungan-mini yang mendukung bagi kognitif yang dilahirbarukan Roh Kudus. Lingkungan-mini tersebut adalah atmosfer kebangkitan Kristus. Bukan hanya pada awal mula Kekristenan terbentuk, melainkan juga sepanjang zaman kepercayaan Kristen bisa terbentuk pada subjek penahu yang berada di dalam atmosfer kebangkitan Kristus.

Kebangkitan Kristus bukan hanya menjawab ‘apa’ yang dipercaya, melainkan juga menjawab ‘bagaimana’ seseorang percaya, khususnya di dalam suasana religioitas yang kental dengan kejahatan sosial. Demikian esensialnya peranan

¹⁷⁷ Jadi S. Lima, *8 Meditasi tentang Manusia*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2019, 128.

¹⁷⁸ Merrill C. Tenney, *The Reality of the Resurrection* (New York: Harper and Row Publishers, 1963), 183.

kebangkitan Kristus, apalagi di dalam konteks sebagaimana dijelaskan dalam bab ketiga, di mana kejahatan sosial bisa menjadi lingkungan-mini yang tidak mendukung bagi terbentuknya kepercayaan religius. Karena kebangkitan Kristus merupakan peristiwa sejarah, maka peristiwa tersebut merupakan “bagian nyata pengalaman manusia.”¹⁷⁹ Mengingat ketertanaman kebangkitan di dalam sejarah, “sifatnya yang melekat pada kehidupan yang berkelanjutan dan penerapannya yang terus-menerus pada masalah yang berulang membuatnya tidak terkunci pada suatu waktu tertentu. Peristiwa itu terfiksasi di dalam sejarah, dinamikanya ampuh untuk selamanya.”¹⁸⁰ Jadi peristiwa kebangkitan Kristus bukan peristiwa sejarah yang terisolasi pada masanya sendiri, melainkan peristiwa sejarah dengan kemampuan yang berkelanjutan sepanjang zaman.

Dalam teologi Protestan, peristiwa kebangkitan dihayati sebagai momen inaugurasi terungkapnya identitas Yesus, juga sebagai momen inaugurasi hidup baru di dalam Roh.¹⁸¹ Kemudian bagaimana kelanjutannya? Dalam teologi Reformed ada kecenderungan untuk berfokus pada penderitaan dan kematian Kristus, sembari mereduksi kebangkitan Kristus hanya untuk kepentingan apologetikanya semata.¹⁸² Padahal keunikan teologi Reformed adalah sensitivitasnya kepada tulisan-tulisan Paulus, di mana didapatkan motif utama *historia salutis*, dan secara khusus kebangkitan Kristus.¹⁸³

Selain itu, dalam kalangan Injili pergumulan akademik mengenai kebangkitan Kristus berpusat pada historisitasnya. Tanpa meremehkan pentingnya membuktikan

¹⁷⁹ Ibid., 7.

¹⁸⁰ Ibid., 19.

¹⁸¹ Bert Jan Lietaert Peerbolte, “The Spirit of Holiness in Romans 1:4,” dalam *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, ed. Gijsbert van den Brink, Eveline van Staalduine-Sulman, Maarten Wisse (Leiden; Boston: Brill, 2019), 45-46.

¹⁸² Richard B. Gaffin, *Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1978), 11.

¹⁸³ Ibid., 13.

historisitas kebangkitan Kristus dan peranannya bagi apologetika, penulis lebih tertarik kepada signifikansi epistemiknya, yang sayangnya belum banyak dibahas, atau setidaknya belum berada dalam jangkauan penulis. Tesis ini berupaya memikirkan, atau setidaknya, mengusulkan percakapan mengenai hal tersebut.

Mungkin pertanyaan yang menggelitik adalah keabsahan dalam menggunakan suatu realitas spiritual dalam epistemologi. Tentu saja jawabannya adalah tidak ada masalah dengan hal itu. Untuk menjawab keberatan sedemikian, jikalau memang ada, secara lebih lengkap telah dikatakan penulis-penulis lain di dalam buku-buku lain. Tesis ini tidak bertujuan menjawab keberatan tersebut dan hanya mengasumsikan keabsahannya.

4.3. Atmosfer Kebangkitan Kristus

Atmosfer yang dimaksud di sini merupakan atmosfer spiritual. Atmosfer ini seperti atmosfer bumi yang sekalipun memang tidak kelihatan, namun nyata dan menjadi penentu baik atau tidaknya planet bumi menjadi tempat bagi makhluk hidup. Realitas atmosfer spiritual semacam ini tidak terlihat, namun nyata dan secara langsung berdampak kepada kehidupan manusia. Ketidakterlihatan realitas spiritual tidak berarti menjadikannya realitas yang kurang nyata. Dipercaya atau tidak juga tidak mengurangi kenyataan dari keberadaan realitas spiritual ini. Tidak hanya keberadaannya, tetapi juga kekuatannya. Seperti gaya gravitasi yang tidak terlihat, namun mengendalikan segalanya tetap tertarik ke pusat bumi. Demikian juga atmosfer spiritual ini merupakan realitas yang nyata, sekalipun tidak terlihat, dan bahkan sekalipun tidak diakui, memengaruhi segalanya. Sekalipun juga sulit diukur,

namun pengaruhnya menjalar ke semua hal.¹⁸⁴ Misalnya, seperti atmosfer sekularisme menyulitkan subjek penahu percaya Tuhan,¹⁸⁵ sebagaimana yang mendominasi Barat.¹⁸⁶ Sebagaimana sekularisme merupakan atmosfer, demikian pula kebangkitan merupakan atmosfer. Atmosfer kebangkitan ini, berkebalikan dari sekularisme yang menghalangi terbentuknya kepercayaan religius, adalah yang dibutuhkan bagi terbentuk dan terpeliharanya kepercayaan religius. Memang realitas spiritual itu sendiri bersifat ambivalen, seperti dikatakan Welker,

Like the visible world, however, so also is the invisible world by no means necessarily good, for like the natural world, it is highly ambivalent. The great forces of the spirit, the intellect, and the invisible world to which we can so easily fall prey . . . can even egregiously amplify, include delusions, racism, ethnic hatred.¹⁸⁷

Peristiwa kebangkitan Kristus menciptakan atmosfer spiritual yang baru.

Atmosfer ini adalah di mana kuasa-kuasa kegelapan ini telah digulingkan, sekalipun belum dihancurkan.¹⁸⁸ Di dalam atmosfer yang baru ini, seseorang dimungkinkan percaya. “God surrounds me like the physical atmosphere.”¹⁸⁹ Di luar atmosfer ini, seseorang tidak mungkin percaya mengingat kuasa-kuasa kejahatan yang giat bekerja di segala tempat di dunia, terutama di dalam institusi sosial. Atmosfer kebangkitan ini kondusif bagi tumbuh-kembangnya ciptaan baru. Mengingat bahwa penebusan Allah bukan terutama berbicara mengenai kehidupan setelah kematian, melainkan transformasi hidup di bumi ini, di mana orang-orang percaya dipanggil bersekutu dengan Allah yang pemerintahan-Nya tengah datang.

¹⁸⁴ Wink, 13.

¹⁸⁵ Jonathan dan Harsawibawa, 7.

¹⁸⁶ Nitiprawiro, 147.

¹⁸⁷ Michael Welker, “Theodicy, Creation, and Suffering,” dalam *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, ed. Gijsbert van den Brink, Eveline van Staalduine-Sulman, Maarten Wisse (Leiden; Boston: Brill, 2019), 289.

¹⁸⁸ Clinton D. Morrison, *The Powers That Be* (Naperville, Illinois: Alec R. Allenson Inc., 1960), 29.

¹⁸⁹ William James, *Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Touchstone Books, 1902), 71, dikutip dalam Alston, 32.

Allah menebus ciptaan dan penebusannya melingkupi setiap jengkal realitas, sampai kepada partikel subatom terkecil, dan tidak terlewatkan juga interaksi yang berada di antaranya. Sekalipun keberadaan yang “di antara” sering kali terluput dari perhatian dan tidak disadari, sebagaimana atmosfer bumi juga tidak disadari, namun atmosfer kebangkitan sebagai yang “di antara” memungkinkan terbentuknya kepercayaan bagi seseorang yang belum percaya. Memang keberadaan atmosfer kebangkitan ini terutama untuk dialami, daripada untuk dijelaskan secara deskriptif mengingat sifatnya yang misterius. Adapun sifat misterius atmosfer kebangkitan ini tidak mengurangi ataupun meniadakan keberadaan maupun keampuhannya. Hanya karena atmosfer kebangkitan bersifat misteri, bukan berarti peranannya tidak diperlukan. Sebagaimana karakter misterius perjamuan kudus tidak mengurangi signifikansi maupun keharusannya, demikian pula karakter misterius atmosfer kebangkitan. Selain misterius, juga bersifat tidak dapat direduksi.

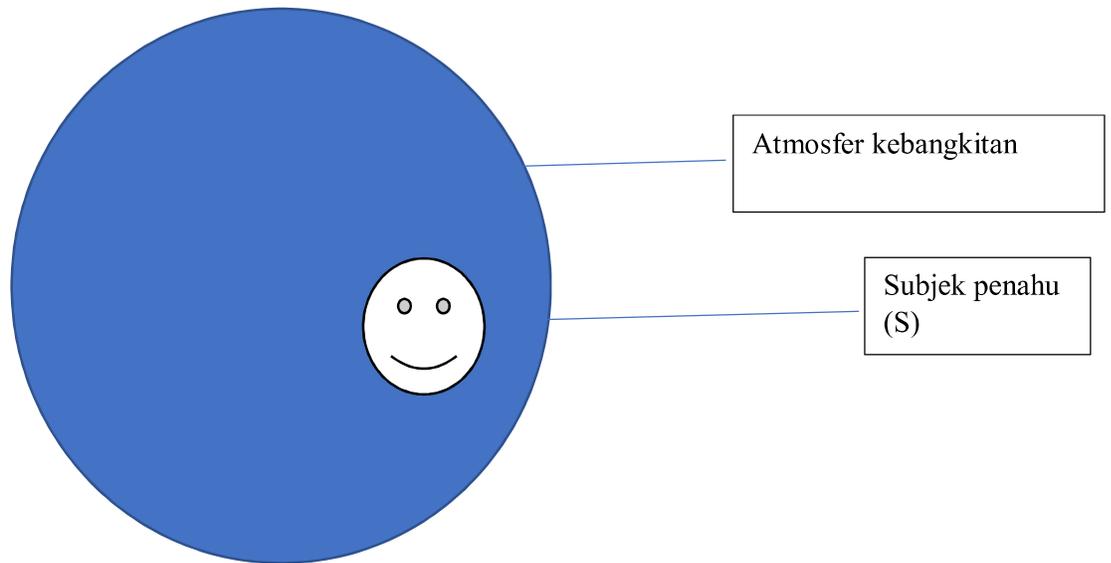
Bagaimanapun juga, sekalipun sifatnya spiritual, tetapi tidak semua realitas spiritual bisa disebut sebagai atmosfer kebangkitan. Meskipun spiritual, tetapi setidaknya ada karakteristik yang dapat diamati, sekalipun tidak terbatas hanya pada karakter tersebut, yang sejauh ini berada dalam jangkauan penulis. Atmosfer kebangkitan adalah atmosfer yang tersaturasi pengharapan. Ini bukan suatu ide baru, misalnya seperti dikatakan Ernst Bloch, “di mana ada pengharapan, di situ ada agama.”¹⁹⁰

Terbentuknya kepercayaan religius pada S dimungkinkan jika S berada di dalam atmosfer kebangkitan Kristus. Memang, atmosfer kebangkitan adalah atmosfer yang subur bagi kepercayaan. Jikalau dahulu S telah mati “sejauh kita telah

¹⁹⁰ Ernst Bloch, *Das Prinzip Hoffnung*, 1404, dikutip dalam Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 1973), 217.

disosialisasikan ke dalam pola-pola ketidakadilan,”¹⁹¹ maka di dalam atmosfer kebangkitan S dikondisikan untuk percaya sejauh S disosialisasikan ke dalam pola-pola kehidupan.

Ilustrasi atmosfer



4.3.1. Tersaturasi oleh Pengharapan: Suatu Karakteristik

Yang dimaksud tersaturasi di sini adalah tingkat persentase, suatu kadar pengharapan, seperti kadar oksigen di dalam darah, atau seperti kadar oksigen di udara. Pengharapan adalah suatu hal yang nyata, namun sayangnya belum ditemukan alat pengukur untuk mengukurnya. Memang tidak ada keharusan untuk sesuatu bisa terukur untuk bisa diakui sebagai sesuatu yang nyata. Ada banyak hal yang nyata berada di luar jangkauan pengukuran manusia, misalnya seperti pengharapan. Kadar gas-gas di dalam udara sering kali tidak disadari, namun tanpanya kehidupan tidak

¹⁹¹ Wink, 93.

dimungkinkan. Demikian juga dengan atmosfer yang tersaturasi oleh pengharapan, sekalipun jarang disadari, namun tanpanya kepercayaan religius tidak dimungkinkan.

Bahwa kebangkitan Kristus membawa pengharapan telah dipercaya umat Tuhan sepanjang zaman. Sebagaimana dikatakan Wang, kebangkitan Kristus “menandakan lahirnya kemanusiaan yang baru, yang berakar di dalam kasih Allah, yang didefinisikan oleh Allah yang mengasihi mereka.”¹⁹² Sekalipun orang-orang Kristen disebut sebagai “yang berpengharapan.”¹⁹³ Sayangnya pengharapan masih kurang dibicarakan orang Kristen.¹⁹⁴ Meskipun demikian, setidaknya diskursus mengenai pengharapan dalam teologi Kristen telah lebih maju dibandingkan asumsi yang dominan dalam filsafat Barat yang melihat pengharapan hanya sebagai fenomena dekoratif.¹⁹⁵

Pengharapan di sini bukan suatu proyeksi kepada masa depan, melainkan suatu kondisi struktural masa sekarang.¹⁹⁶ Pengharapan merupakan salah satu sebutan bagi natur ontologis dari saat ini (*the present*).¹⁹⁷

Pengharapan bukan suatu kebajikan individual, melainkan suatu kebajikan komunal.¹⁹⁸ Pengharapan memungkinkan koeksistensi.¹⁹⁹ Sebagaimana orang Kristen adalah “*being-for-others*,”²⁰⁰ demikian pula, atau bahkan, telah mendahuluinya

¹⁹² Xu Wang, *Hope as Atmosphere* (Göttingen, Germany: Vandenhoeck and Ruprecht, 2022), 61.

¹⁹³ Johann Baptist Metz, “Creative Hope,” dalam *Cross Currents* 17 No. 2 (Spring 1967), 174.

¹⁹⁴ Otto Hentz, *Pengharapan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2005) 13-15, dikutip dalam Dismas Salettia, “Yesus Kristus: Sumber dan Dasar Pengharapan Kita,” 4. https://www.academia.edu/8083045/Teologi_Pengharapan_Kristiani

¹⁹⁵ Wang, 14.

¹⁹⁶ Andrew Benjamin, *Present Hope: Philosophy, Architecture, Judaism* (London and New York: Routledge, 1997), 1.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 10.

¹⁹⁸ Billy Kristanto, *Human Being – Being Human: A Theological Anthropology in Biblical, Historical, and Ecumenical Perspective* (Berlin: Peter Lang GmbH, 2020), 234.

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ Dietrich Bonhoeffer, dikutip dalam Metz, 179.

terlebih dahulu adalah “*being-through-others*.”²⁰¹ Yang menjadi titik berangkat kemanusiaan adalah komunitas, tidak terhindarkan bahwa seseorang adalah produk komunitasnya.²⁰² Memang, “to be human is to be dependent.”²⁰³

Pengharapan dalam Pemikiran Xu Wang

Konsep pengharapan di sini mengacu kepada analisis Xu Wang. Dalam pemikiran Xu Wang, pengharapan dilihat dalam metafora atmosfer, udara, dan nafas.²⁰⁴ Analisis pengharapan Xu Wang menjauhi nuansa pengharapan dalam metafora terang. Dalam metafora terang, pengharapan dilihat dalam kerangka kontras antara terang dan gelap, di mana pengharapan hanya ada dalam situasi tertentu. Padahal pengharapan bukan hanya hadir secara signifikan di dalam situasi-situasi kegelapan saja. Dengan demikian, pengharapan bukan hanya ada dalam situasi tertentu. Pengharapan ada di dalam konteks sehari-hari, khususnya dalam pengertian “di antara.”²⁰⁵ Setiap pengalaman hidup tersaturasi oleh pengharapan. Pengharapan mengelilingi manusia dan setiap pengalaman hidupnya, manusia berada di dalam pengharapan seperti manusia berada di dalam udara.

Melihat kepada dunia ciptaan, ada bentuk padat, cair, dan gas. Manusia bukan hanya hidup di atas tanah yang solid, melainkan juga berada di dalam udara yang dinamis.²⁰⁶ Udara memiliki sifat tidak tereduksi. Udara bukan suatu entitas apapun, melainkan suatu medium yang mengakomodasi pernafasan, gerakan, dan persepsi.

²⁰¹ Celucien L. Joseph, “Toward a Black-African Theological Anthropology and Ubuntu Ethics,” dalam *Journal of Religion and Theology* Vol. 2 No. 1 (2018), 18.

²⁰² Ibid.

²⁰³ Desmond Tutu, *God Is Not A Christian* (New York: HarperOne, 2011), 23, dikutip dalam Joseph, 19.

²⁰⁴ Wang, 49.

²⁰⁵ Ibid., 15.

²⁰⁶ Ibid., 73.

Cara berada manusia adalah keberadaan di dalam media udara, yang berarti merupakan keberadaan hidup yang dinamis.

Pengharapan dimengerti seperti suatu atmosfer.²⁰⁷ Sebagai atmosfer, pengharapan hadir secara “di antara.”²⁰⁸ Pengharapan bukan properti dari S, melainkan berada “di antara.”²⁰⁹ Pengharapan bukan dimengerti sebagai suatu kata kerja seperti “S berharap” melainkan suatu *adverbial modality* seperti “S berada secara penuh pengharapan di dalam kita, melalui kita, dan untuk kita” dan “kita koeksis secara penuh pengharapan.”²¹⁰

Mengingat aktivitas mendasar manusia adalah bernafas, manusia juga bertumbuh di dalam udara. Bernafas bukan hanya kegiatan monoton berulang masuk-keluarinya udara ke dalam dan dari tubuh manusia, melainkan suatu pertukaran ritmis kehidupan yang mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan hidup.²¹¹ Seperti nafas, “koeksistensi-secara-penuh-pengharapan” merupakan prasyarat dari hidup manusia. Selama manusia hidup, manusia bernafas dan nafas manusia memungkinkan manusia hidup.

Selain sebagai atmosfer, udara, dan nafas, “koeksistensi-secara-penuh-pengharapan” ini menyerupai rahim.²¹² Rahim bukan hanya mengelilingi dan mengakomodasi janin, melainkan juga tanah kehidupan yang menopang dan menumbuhkan janin di dalamnya. Di dalamnya, seseorang bisa bernafas, bergerak, dan bertumbuh. Sekalipun janin itu belum bisa bernafas dengan paru-parunya sendiri, di dalam rahim dia tetap bisa bernafas lewat plasenta. Dalam pengertian ini, dia bisa bernafas karena ibunya bernafas bagi dia. Sebelum dia bisa bernafas sendiri dengan

²⁰⁷ Ibid., 91.

²⁰⁸ Ibid., 15.

²⁰⁹ Ibid.

²¹⁰ Ibid., 49.

²¹¹ Tim Ingold, *Life of Lines* (London: Routledge, 2007), 67, dikutip dalam Wang, 74.

²¹² Wang., 98.

paru-parunya, orang lain bernafas bagi dia. Jadi “koeksistensi-secara-penuh-pengharapan” memiliki kapasitas untuk menjadi rahim bagi yang lain.

Pertanyaannya kemudian, manifestasi koeksistensi-secara-penuh-pengharapan tersebut secara konkret pada apa? Apa tepatnya, yang merupakan lokus atmosfer kebangkitan tersebut? Jikalau benar bahwa di dalam atmosfer kebangkitan subjek penahu disosialisasikan ke dalam pola-pola kehidupan, apa tepatnya yang merupakan sosialisasi ke dalam pola-pola kehidupan tersebut?

Kasih komunal: suatu perwujudan

Menurut Wang, manifestasi koeksistensi-secara-penuh-pengharapan secara konkret adalah pada kasih komunal.²¹³ Kasih komunal adalah bentuk pengejawantahan “koeksistensi-secara-penuh-pengharapan” tersebut. Realitas ontologis ‘kita adalah’ merupakan upaya ontologis dari pengharapan.²¹⁴ Apa yang menjadi pengharapan sebagai *adverbial modality* bukan sekedar ‘kita berharap’ melainkan ‘kita adalah.’ Ternyata upaya ontologis dari pengharapan sungguh tidak tereduksi pada bentuk kata kerja semata seperti ‘kita berharap!’ Bukan berarti meniadakan signifikansi dari kata kerja tersebut. Melainkan mengambil bentuk *adverbial modality*, yaitu kita koeksis-secara-penuh-pengharapan. Kita koeksis-secara-penuh-pengharapan merupakan cara beradanya kita di dalam kita, melalui kita, dan untuk kita secara penuh pengharapan.²¹⁵ Yang “di antara” kita, bukan kita itu sendiri. Koeksistensi-secara-penuh-pengharapan dalam bentuk konkretnya berupa kasih yang berada di antara kita.

²¹³ Ibid., 37.

²¹⁴ Ibid., 46.

²¹⁵ Ibid., 49.

Kasih yang di antara kita merupakan lokus koeksistensi-secara-penuh-pengharapan. Kasih di sini bukan mengambil bentuk singular, melainkan bentuk plural.²¹⁶ Yang dimaksud di sini tentu saja bukan hanya berbicara tentang kasih di antara S1 dengan S2, subjek selain S1. Yang dimaksud di sini bukan kasih semata di dalam konteks saya dan engkau, melainkan kasih yang tidak bisa direduksi hanya di dalam konteks saya dan engkau mengingat kelimpahan dimensinya. Jadi yang dimaksud di sini juga termasuk kasih di antara mereka dengan mereka, mereka dengan kita, mereka dengan kami, mereka dengan dia, kita dengan dia, kami dengan dia, dia dengan dia, engkau dan dia. Setiap orang secara simultan berada di dalam banyak jaring-jaring koeksistensi karena sifat relasionalitas dan interkoneksi manusia.

Di sini dihindari konsep “intersubjektivitas” Gabriel Marcel, yang cenderung menekankan prioritas pada “subjektivitas” dibandingkan “antar” dan menyempitkan semata pada subjektivitas.²¹⁷ Yang ditekankan adalah “antar” atau “di antara.”²¹⁸ Jadi ekspresi koeksistensi-secara-penuh-pengharapan yang paling eksplisit adalah kasih komunal.²¹⁹ Yang digarisbawahi adalah kasihnya, bukan komunitasnya, mengingat komunitas adalah yang dirasuki dosa berupa kejahatan sosial. Kejahatan sosial juga bisa terjadi pertama-tama karena adanya komunitas. Jadi keberadaan komunitas itu sendiri adalah sesuatu yang ambigu, bisa mengarahkan S semakin percaya Tuhan, atau malah sebaliknya, justru menyulitkan S untuk percaya Tuhan. Memang benar bahwa konversi kepada Allah berarti konversi kepada sesama.²²⁰ Dan lebih lanjut atau yang setara dengan itu, konversi komunal kepada sesama memungkinkan konversi

²¹⁶ Ibid.

²¹⁷ Ibid., 49.

²¹⁸ Ibid.

²¹⁹ Ibid., 106.

²²⁰ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 1973), 205.

seseorang kepada Allah. Memang konversi terjadi bukan semata lewat khotbah, ini bukan ide baru. Seperti dikatakan Jonathan, “seseorang dimungkinkan mengetahui Tuhan secara *non-doxastic*, non-proposisional, atau di dalam terminologi Stump, secara Fransiskan.”²²¹

Jadi S bisa percaya Tuhan, atau setidaknya, S dikondisikan percaya kepercayaan religius ketika S berada di dalam jaring-jaring cinta. Dalam pengertian ini, kognitif S berfungsi secara semestinya karena telah terlebih dahulu sebelumnya S dicintai. Pertama-tama kasih Tuhan kepada S, dan tidak lama kemudian juga kasih komunal yang di dalamnya S berada. Jikalau benar bahwa pengetahuan bisa memungkinkan kebajikan, maka telah terlebih dahulu sebelumnya, kebajikan memungkinkan pengetahuan. Tidak bisa lebih ditekankan lagi peranan kasih, “*love is the way to know God.*”²²²

Gereja?

Mungkin dalam benak mereka yang familiar dengan kehidupan bergereja akan timbul pertanyaan apakah “koeksistensi-secara-penuh-pengharapan” atau “kasih komunal” yang dimaksud di atas adalah gereja? Secara singkat, jawabannya adalah mungkin saja gereja. Mungkin saja berarti belum tentu, bisa iya, bisa tidak. Mengapa mungkin saja gereja? Karena yang ditekankan bukan entitas institusi itu sendiri, melainkan koeksistensi yang terjadi di dalamnya. Yang dimaksud koeksistensi-secara-penuh-pengharapan, tidak berarti mengecilkan signifikansi dari keberadaan entitas gereja, tetapi bermaksud menggarisbawahi yang “di antara” atau interaksi di

²²¹ Jonathan dan Harsawibawa, 19.

²²² Kristanto, 237.

dalamnya yaitu kasih. Jikalau koeksistensi di dalam gereja adalah koeksistensi-secara-penuh-pengharapan, yang dieksplisitkan dalam kasih komunal, maka bisa jadi iya. Dengan demikian, atmosfer kebangkitan dialami mereka, sekaligus juga dihadirkan di tengah mereka.

Mengapa bisa jadi tidak, setidaknya akan dijelaskan tiga alasan utama.

Pertama, istilah “gereja” bisa mengacu kepada gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Mengenai pengertian yang mana, penulis tidak bersikap dogmatis dan lebih condong kepada pengertian yang lebih longgar meskipun tidak menolak pengertian gereja lokal. Kedua, jikalau dipakai untuk mengacu kepada pengertian sempit, yaitu gereja yang kelihatan, gereja mungkin saja “begitu merosot sehingga bukan lagi gereja Kristus, melainkan jemaah iblis.”²²³ Ketiga, mengacu kepada bab ketiga di mana digunakan istilah “institusi sosial” maka dalam bab ini pun “institusi sosial” yang dimaksud bisa jadi gereja, tetapi tidak terbatas pada hanya gereja. Mengingat bahwa di Asia, termasuk di Indonesia, religiusitas mendominasi, sehingga pengalaman religius bisa dialami subjek penahu di dalam banyak institusi selain gereja, seperti misalnya sekolah Kristen (/Katolik), persekutuan doa Kristen, keluarga Kristen, dan lain sebagainya. Banyaknya jaring koeksistensi di mana S berada bisa dilihat sebagai sesuatu yang baik.

Peranan S?

Jikalau S belum percaya, S memang sepenuhnya berada di dalam kondisi pasif. S hanya mungkin pasif, karena S berada di dalam kondisi kematian. Yang mati tidak bisa aktif, hanya yang hidup yang bisa aktif. Tentu absurd untuk mengharapkan

²²³ Pengakuan Iman Westminster 25.5

S secara aktif menghidupi kepercayaannya jikalau S sendirinya belum percaya. Sebagaimana dijelaskan dalam bab kedua, fungsionalisme-semestinya mengandung elemen-elemen yang berkaitan satu sama lain. Elemen lingkungan-mini epistemik sangat berkaitan dengan elemen kemampuan kognitif S. Jikalau S belum percaya, S membutuhkan keberfungsian yang semestinya, di mana hanya Roh Kudus yang bisa membuat kemampuan kognitifnya berfungsi secara semestinya.²²⁴ Sementara di dalam lingkungan-mini yang kondusif, S mengalami pengondisian yang memungkinkannya percaya.

Memang sifatnya hanya sebatas memungkinkan, sesuai dengan definisi KBBI “menjadikan sesuatu dapat terjadi” yang berbeda dari memastikan. Sekalipun mirip, namun ada perbedaan antara ‘dapat terjadi’ dengan ‘terjadi.’ ‘Dapat terjadi’ mengimplikasikan sesuatu yang mengandung potensi ambivalen, bisa saja ‘terjadi’ dan juga bisa ‘tidak terjadi.’ Jikalau S berada di dalam atmosfer kebangkitan, yang mana realitas spiritual ini dialami di dalam kasih komunal, S dimungkinkan untuk percaya. Jikalau terjadi bahwa S telah dilahirbarukan Roh Kudus, yang berarti kemampuan kognitifnya berfungsi secara semestinya, maka S dapat menjadi bagian dalam kasih di antara mereka. Tetapi, masa S tidak bisa menghidupi pengharapan Kristen jikalau belum percaya? Tidakkah seseorang bisa saja menghidupi sesuatu yang atasnya dia tidak berkomitmen secara sadar? Siapa tahu bisa, namun tetap diperlukan perubahan proposisional yang mengindikasikan bahwa S dapat dilihat sebagai yang menjadi bagian dalam koeksistensi ini. Bagaimanapun juga, efek noetik dosa merupakan harga mati dalam epistemologi Reformed.

Jikalau S telah dilahirbarukan Roh Kudus, maka S orang percaya. Jikalau demikian, maka S termasuk mereka yang merupakan bagian dari koeksistensi-secara-

²²⁴ Plantinga, *Warranted Christian Belief*, 251.

penuh-pengharapan, yang berarti S kemudian juga bisa berpartisipasi secara aktif dalam konversi yang lain. Jadi apakah S sendiri di dalam suatu komunitas bisa secara aktif menghidupi kepercayaannya pertama-tama tergantung dari apakah kemampuan kognitif S telah dilahirbarukan Roh Kudus, yang merupakan elemen pertama dari fungsionalisme-semestinya.

Jikalau memang S termasuk orang percaya, ada fitur-fitur yang relevan bagi kemampuan kognitifnya di dalam lingkungan kognitifnya yang mana fitur-fitur tersebut bisa tidak terdeteksi atau tidak disadari.²²⁵ Fitur-fitur lingkungan kognitif S bisa terdeteksi oleh kemampuan kognitif S, tetapi bisa juga tidak terdeteksi sekalipun kemampuan kognitif S berfungsi baik.²²⁶ Misalkan S melihat kepada jam dinding. Sebagai lingkungan-mini kognitif, jam dinding tersebut ada fitur yang bisa dideteksi, misalnya jam dinding itu telah digantung di dinding, jam dinding berada di dalam ruangan itu, jam dinding menunjuk pukul 2:00.²²⁷ Namun ada fitur yang tidak terdeteksi, misalnya bahwa jam dinding tersebut telah mati tepat dua puluh empat jam yang lalu.²²⁸ Jikalau S melihat kepada jam dinding, jam dinding menunjukkan pukul 2:00, S percaya bahwa saat ini pukul 2:00, sehingga kepercayaan S benar dan dapat dibenarkan, namun S tidak *tahu* bahwa saat ini pukul 2:00.²²⁹ Jam tersebut ternyata mati merupakan fitur yang berada di luar jangkauan S sekalipun kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya. Agar fitur yang tidak terdeteksi tersebut bisa disadari, S bisa saja, misalnya, S melihat kepada lingkungan-mini lainnya, seperti S melihat kepada arlojinya, S melihat kepada ponselnya, sehingga kemudian S akan mendapati

²²⁵ Thad M. Botham, "Plantinga and Favorable Mini-Environments," dalam *Synthese* Vol. 135 No. 3 (Juni 2003), 434.

²²⁶ Ibid.

²²⁷ Ibid.

²²⁸ Ibid.

²²⁹ Ibid., 431.

bahwa jam dinding tersebut bermasalah. S bisa mendeteksi fitur yang pada awalnya tidak terdeteksi tersebut, misalnya, dengan melihat kepada lingkungan-mini lainnya.

Kemampuan kognitif manusia memang didesain untuk responsif kepada lingkungan kognitifnya.²³⁰ Jikalau S menyadari fitur yang tidak terdeteksi tersebut, S bisa melakukan kompensasi jikalau lingkungan-mini tersebut tidak mendukung atau menyesatkan. Misalnya, S bisa mengganti baterai jam dinding tersebut, atau mengganti jam dinding tersebut, atau sama sekali mencopot jam dinding tersebut dari gantungannya. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana agar S bisa menyadari fitur yang tidak terdeteksi tersebut? Kemungkinan pertama S bisa sadar jikalau S memiliki beberapa lingkungan-mini seperti contoh di atas. Kemungkinan kedua S bisa menyadari jikalau S memasang kamera pengintai yang bisa merekam aktivitas jam dinding tersebut. Di sini berarti digunakan kamera pengintai sebagai suatu indikator, yang bisa mengindikasikan jikalau jam dinding tersebut bisa diandalkan. Mengenai hal ini masih tentatif adanya.

Kerentanan S tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang buruk, tetapi sebaiknya dilihat sebagai sesuatu yang lumrah, sebagai suatu proses konversi yang menyerupai pertumbuhan janin di dalam rahim-rahim. Memang proses konversi merupakan proses yang rentan dan merupakan suatu mujizat, pertama-tama tergantung dari kesaksian internal Roh Kudus bagi kemampuan kognitif S, dan tidak lama kemudian juga tergantung pekerjaan Allah yang melibatkan lingkungan kognitif S. Memang kesaksian internal Roh Kudus atau kelahiran baru kemampuan kognitif S semata-mata karena Allah yang melahirbarukannya, bukan sebagai hasil kolaborasi antara Allah dengan S. Hal itu cukup jelas. Kemudian bagaimana dengan penginjilan, yang sifatnya juga hanya sebatas memungkinkan. Sekalipun sifatnya hanya

²³⁰ Alvin Plantinga, *Warrant and Proper Function*, 15.

memungkinkan, namun bukankah paparan dengan pemberitaan Injil juga memungkinkan orang menjadi percaya? Demikian juga koeksistensi di antara orang percaya, memungkinkan terjadinya konversi S yang belum percaya di antara mereka. Di sini berkaitan dengan kepentingan yang belum percaya, demi terjadinya konversi orang yang belum percaya, suatu koeksistensi bisa berkontribusi dalam memungkinkan konversi orang lain. Ini bukan pemikiran baru, melainkan pemikiran yang sudah ada sejak semulanya. Memang “the individual needs other human beings to grow both socially and spiritually.”²³¹ Dalam pengertian ini, pengudusan komunitas bisa berkontribusi bagi konversi seseorang. Sekalipun tidak banyak orang Kristen mampu secara fasih mendemonstrasikan *kebenaran* iman Kristen kepada yang belum percaya, namun semua orang Kristen bisa mendemonstrasikan kasih di antara mereka sehingga dalam koeksistensi tersebut terjadi pengondisian orang-orang belum percaya yang kemudian, atas kehendak Allah, mengalami konversi. Memang, umat Kristiani *grassroots* dan bukan institusi yang bisa diharapkan menjadi lokus konversi.²³²

Suatu komunitas K pada suatu waktu bisa saja mengalami kegagalan menghidupi Injil Kristus, namun kegagalan tersebut hanya terjadi pada suatu waktu tertentu, kemudian pada waktu berikutnya komunitas tersebut menjalankan kasih, atau juga sebaliknya. Bagaimanapun juga komunitas yang hidup dan bertumbuh pasti termasuk di dalamnya jatuh-bangun menghidupi Injil Kristus. Kejahatan sosial bisa saja laten dan sekaligus bersamaan dengannya juga bisa dikompensasi dengan kasih yang lebih banyak lagi. Sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 4:8, bahwa kasih menutupi banyak sekali dosa. Namun suatu komunitas yang secara persisten dan terus-menerus gagal menghidupi Injil tanpa dikompensasi kasih komunal agaknya

²³¹ Joseph, 19.

²³² Nitiprawiro, 141.

sulit disebut sebagai rahim yang memadai bagi konversi seseorang/orang-orang yang belum percaya. Koeksistensi di dalamnya mandul, mungkin karena belum menghadirkan atmosfer kebangkitan, atau bahkan mungkin mati karena sendirinya belum mengalami atmosfer kebangkitan. Memang, hanya karena suatu komunitas mengaku Kristus Yesus, belum tentu di dalam komunitas tersebut terdapat kehadiran Allah,

This text (1 John 4:2-3) certainly establishes a close link between the acknowledgement of the supremacy of Christ and the working of the Spirit. But it also the case, Yong points out, that not all who cry “Lord, Lord” show the presence of the Spirit in their lives (Gal.5:22-23, and Matt. 7:15-23). Therefore we cannot simply say that an orthodox-sounding confession about Jesus guarantees the presence of the Spirit. Word and Spirit, Yong insists, are “mutually defining,” with neither being subservient to the other.²³³

Memang, jaring-jaring koeksistensi-secara-penuh-pengharapan bergantung kepada kehadiran Allah yang hadir dalam komunitas tersebut. Namun bukan berarti suatu komunitas orang percaya hanya bisa pasif, justru sebaliknya, jika komunitas orang percaya merupakan komunitas orang-orang yang telah dilahirbarukan, maka komunitas orang percaya adalah yang aktif, yang bisa mengundang Allah hadir dan dalam kehadiran-Nya menjadikan suasana atmosfer kebangkitan di antara mereka. Sudah merupakan pengetahuan umum bahwa aktivitas manusia di bumi menghasilkan dampak kepada atmosfer bumi. Demikian juga aktivitas orang percaya bisa menghasilkan dampak kepada atmosfer kebangkitan. Suatu komunitas K bisa saja, misalnya, menanggalkan “kebanggaan yang sangat beralasan, namun sia-sia,” sehingga bisa mengikuti pimpinan Roh Allah.²³⁴ Jikalau kesadaran itu belum ada, komunitas orang percaya bisa secara sadar berdoa kepada Allah seperti doa pemazmur dalam Mazmur 19:12, “Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan?

²³³ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Eugene: Wipf and Stock, 2003), 23, dikutip dalam Richard J. Mouw, “Discerning the Spirit in World Religions,” dalam *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, ed. Gijsbert van den Brink, Eveline van Staaldvine-Sulman, Maarten Wisse (Leiden; Boston: Brill, 2019), 202.

²³⁴ Lima, 104.

Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari,” sembari tentunya, secara aktif saling mengasihi, secara sengaja mendengarkan yang di luar komunitas, dan lain-lain. Jadi S sebagai bagian dalam koeksistensinya, mereka bisa, seperti dikatakan Welker,

We can, however, also draw on the good forces of the spirit, the intellect, and the invisible world, that is, on the divine powers of justice and mercy, the search for truth and peace, and freedom and love. Indeed, we can find these powers within us and cultivate and enhance them . . . They “come over us” again and again like a grand gift “from above,” like the welcome rain from heaven, like beneficent sunlight and a refreshing breeze.²³⁵

Jikalau Allah hadir di tengah umat-Nya, siapa tahu apa yang akan Dia lakukan? Mungkinkah meyakinkan S yang belum percaya menjadi diyakinkan? Jikalau demikian, S menjadi percaya. Jikalau S menjadi percaya, S kemudian bisa menjadi bagian dalam koeksistensi ini. Memang menakjubkan!

Meskipun usaha terbaik manusia/komunitas sendirinya tidak cukup, dan sendirinya tidak langsung mendatangkan *kepastian* konversi S yang belum percaya, namun bisa dijadikan Allah tempat yang subur, di mana terjadi *kemungkinan* konversi yang belum percaya. Cukup jelas bahwa kemungkinan berbeda dari kepastian, dan bahwa kemungkinan bukan kepastian maupun sebaliknya. Menghadirkan atmosfer kebangkitan adalah peranan yang hidup. Hanya yang hidup yang bisa menghadirkan atmosfer kebangkitan, hanya yang hidup yang bisa secara aktif menjadi bagian dalam koeksistensi-secara-penuh-pengharapan. Itu pun juga rahmat ilahi. Seperti janin di dalam rahim telah hidup, namun bernafas bukan dengan paru-parunya sendiri, melainkan menerima nafas lewat plasenta dari aktivitas bernafas oleh ibunya dengan paru-paru ibunya. Demikian juga S jikalau telah dilahirbarukan Roh Kudus, bisa bertumbuh dalam percaya dengan berada di dalam koeksistensi yang memadai. Hanya ibu yang hidup yang bisa menumbuhkan janin. Hal itu tidak seharusnya dipandang sebagai suatu anomali, justru demikian itulah yang normal, sehat, dan wajar. Tentu

²³⁵ Welker, 289.

tidak untuk selamanya kebergantungan seperti ini sehat karena pada waktunya S sendiri akan dan memang seharusnya menjadi aktif dalam koeksistensi-secara-penuh-pengharapan dalam semua koeksistensinya. Itu juga rahmat ilahi.

Namun tentu saja jikalau S belum percaya, dan sementara itu S berada di dalam koeksistensi K yang tidak memadai, bukan berarti S tidak mungkin mengalami konversi. Setidaknya didapatkan dua alasan utama untuk sementara ini, dan tidak menutup kemungkinan adanya alasan-alasan lain. Jawaban atas keberatan tersebut juga belum mempertimbangkan di dalamnya elemen lain dalam fungsionalisme-semestinya, yaitu elemen rancangan desain. Maka jawaban ini belum lengkap, dan bahkan mungkin belum tuntas. Pertama, mengingat bahwa teori fungsionalisme-semestinya merupakan teori jaminan suatu kepercayaan secara segera dan langsung, dan bahwa kepercayaan religius yang terbentuk pada S secara segera dan langsung terjamin karena pengalaman religius dialami S, di mana pengalaman religius tersebut mencetuskan kepercayaan religius dalam lingkungan-mini yang kondusif. Jika S berada dalam lingkungan-mini yang tidak kondusif di mana institusi sosial padat oleh kejahatan sosial, suatu koeksistensi K, maka terbentuknya kepercayaan religius pada S tidak secara segera dan langsung sebagaimana dicituskan oleh pengalaman religius. Melainkan, bisa saja, misalnya melalui pembuktian, argumentasi, proposisi kebenaran, dan khotbah. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan benar dan dapat dibenarkan, namun bukan pengetahuan, setidaknya tidak dalam periode tersebut. Efek noetik dosa merupakan harga mati dalam epistemologi Reformed dan perubahan proposional diperlukan. Namun itu semata tidak cukup. Karena perubahan proposional semata tidak cukup bagi jaminan, berkaitan dengan kondisi berdosa bukan hanya S berdosa, melainkan S juga berada di dalam keberdosaan. Kedua, S bisa saja mengalami konversi di dalam koeksistensi selain K, mengingat bahwa secara

simultan S berada di dalam beberapa koeksistensi yang lain. Berkaitan dengan banyaknya jaring koeksistensi di mana S berada, S tentu juga berada di dalam jaring koeksistensi yang lain, misalnya, di dalam koeksistensi L, koeksistensi M, dan koeksistensi N yang, atas rahmat Allah, ternyata merupakan rahim yang memadai bagi konversinya. Di sini S yang telah mengalami konversi, jikalau berada di dalam koeksistensi K, bisa saja S yang menjadi alternatif cara berada-secara-penuh-pengharapan dalam koeksistensi K, atau setidaknya, bagi sebagian orang di dalam koeksistensi K. Banyaknya jaring koeksistensi di mana S berada bisa dilihat sebagai suatu hal yang baik.

Keadilan sosial: suatu indikator

Yang dimaksud sebagai indikator adalah sesuatu yang bisa menunjukkan atau mengindikasikan sesuatu kadar tertentu. Misalnya, dalam tubuh manusia ada indikator-indikator bagi tekanan darah, suhu tubuh, kadar insulin, dan lain-lain. Demikian juga indikator “kemampuan kognitif” ini pada subjek penahu, di mana indikator ini tidak perlu melibatkan kepercayaan.²³⁶ Indikator di sini berkorespondensi dengan fitur-fitur dalam lingkungan kognitif.²³⁷ Plantinga memberi contoh,

For example, anaerobic marine bacteria contain magnetosomes, tiny internal magnets that indicate magnetic north; in the oceans of the northern hemisphere, this direction is down, towards the oxygen-free depths. These indicators are connected with the propulsion devices of the bacteria in such a way as to cause these creatures, which can't flourish in the oxygen-rich surface water, to move towards the deeper water. But this in no way requires that the bacteria form beliefs. Fleeing predators, finding foods and mates – these things require cognitive devices that in some way track crucial features of the environment, and are appropriately connected with muscles; but they do not require true belief, or even belief at all.²³⁸

²³⁶ Alvin Plantinga, *Where the Conflict Really Lies: Science, Religion, and Naturalism* (New York: Oxford University Press, 2011), 328-329.

²³⁷ Ibid.

²³⁸ Ibid.

Mengingat bahwa lingkungan-mini memiliki fitur yang bisa tidak terdeteksi sekalipun oleh kemampuan kognitif yang berfungsi baik.²³⁹ Sekalipun kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya, lingkungan-mini memiliki fitur-fitur yang tidak terdeteksi.²⁴⁰ Fitur yang tidak terdeteksi tersebut bisa saja mengakibatkan lingkungan-mini menjadi menyesatkan bagi S jikalau tetap tidak dikompensasi. Meneruskan usulan pada halaman 19, S bisa menyadari bahwa jam dinding tersebut mati misalnya dengan bantuan kamera pengintai di mana kamera pengintai tersebut mengindikasikan jam dinding tersebut telah mati. Di sini peranan kamera pengintai adalah untuk mengamati apakah jam dinding tersebut menyesatkan, atau masih bisa diandalkan untuk memberikan informasi waktu yang akurat. Jikalau kamera pengintai tersebut merekam peristiwa di mana jam dinding tersebut berhenti selama dua puluh empat jam, maka S bisa menyadari bahwa jam dinding tersebut bermasalah. Dengan bantuan kamera pengintai, malfungsi lingkungan-mini yang tidak terdeteksi kemudian menjadi bisa dideteksi. Jadi dengan apakah S bisa mendeteksi lingkungan-mini, atmosfer kebangkitan, ini bisa diandalkan, tidak menyesatkan?

Karena yang diamati di sini adalah kasih komunal, perwujudan dari koeksistensi-secara-penuh-pengharapan, yang merupakan karakteristik dari atmosfer kebangkitan. Yang bisa menjadi penanda adalah kasih kepada yang tertindas. Syarat kasih paling minimal adalah keadilan. Mengingat bahwa atmosfer kebangkitan merupakan realitas spiritual. Atmosfer kebangkitan sendiri sekalipun bersifat spiritual, namun tidak hanya spiritual. Karena itu di dalamnya adalah spiritualitas yang dipimpin oleh Roh, dan di mana ada Roh, juga di situ ada pembebasan.²⁴¹ Di mana

²³⁹ Botham, 434.

²⁴⁰ Ibid.

²⁴¹ Gutierrez, 204.

ada kehadiran Allah, di situ ditandai dengan terjadinya pembebasan bagi yang tertindas. Mengutip yang dikatakan Gutierrez, yang tertindas menempati prioritas, “to place oneself in the perspective of the Kingdom means to participate in the struggle for the liberation of those oppressed by others.”²⁴²

Di sini digunakan istilah “pembebasan” dan bukan “pembangunan” karena istilah “pembangunan” ini sering kali digunakan sebagai legitimasi penindasan.²⁴³ Manifestasi dari keadilan sosial bisa diukur, seperti misalnya upah yang pantas bagi buruh/pekerja, jam kerja buruh/pekerja, pembagian jatah bagi para janda dan anak yatim, kunjungan kepada yang di penjara, kuota harian yang terpenuhi dan sebagainya. Karena sifatnya yang paling bisa diukur, maka keadilan sosial bisa dijadikan indikator dari “atmosfer kebangkitan.” Inilah penanda minimal dari atmosfer kebangkitan. Seperti dikatakan Gutierrez, “ketika tidak ada keadilan, Allah tidak diketahui.”²⁴⁴ Daripada pengorbanan, yang lebih dikehendaki Allah adalah keadilan.

Salvation, in the Old Testament as well as in the New, frequently has a largely spiritual significance, but the worldly concept of deliverance from evil as such, not just from spiritual evil, is never absent. From a New Testament perspective, it really is not correct to speak of “saving one’s soul” as though salvation has no necessary reference to physical deliverance – i.e. the rescue of body as well soul – from all evil, including present physical dangers as well as the peril of eternal damnation.²⁴⁵

Memang tanda yang tidak terbantahkan, kasih dan keadilan merupakan “tanda derivatif dari kontak berkepanjangan dengan Allah.”²⁴⁶ Sebagaimana apa yang dikatakan para ahli mistik, subjek yang mengalami pengalaman kehadiran Allah akan

²⁴² Gutierrez, 203.

²⁴³ Nitiprawiro, 8.

²⁴⁴ Ibid., 195, 199.

²⁴⁵ Harold O. J. Brown, “What is Liberation Theology” dalam *On Liberation Theology*, ed. Ronald H. Nash (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 7.

²⁴⁶ Ibid., 203.

menghasilkan buah spiritual berupa pengudusan pribadi.²⁴⁷ Demikian pula jaringan koeksistensi yang meliputi banyak individu, yang berada di dalam atmosfer kebangkitan, akan menghasilkan buah keadilan. Koeksistensi yang mengalami atmosfer kebangkitan akan menunjukkan dirinya sebagai yang mengalami konversi kepada sesama. Alasannya cukup jelas, konversi kepada Allah mengimplikasikan konversi kepada sesama, yaitu komitmen pada pembebasan yang tertindas.²⁴⁸ Jadi, sebagaimana dikatakan Gutierrez, bahwa meskipun keadilan sosial itu sendiri bukan keselamatan (*salvation*), namun bersifat menyelamatkan (*salvific*).²⁴⁹

Without liberating historical events, there would be no growth of the Kingdom. But the process of liberation will not have conquered the very roots of oppression and the exploitation of man by man without the coming of the Kingdom, which is above all a gift. Moreover, we can say that the historical, political liberating event is the growth of the Kingdom and is a salvific event; but it is not the coming of the Kingdom, not all of salvation.

Yang tertindas di sini bukan mengambil bentuk singular yang melihat seseorang secara individual, melainkan manusia di dalam situasi kondisi yang tertindas.²⁵⁰ Manifestasi dari kejahatan sosial tidak terbatas hanya pada suatu golongan tertentu saja.²⁵¹ Yang dimaksud sebagai yang tertindas di sini mengikuti istilah “minjung” yang lebih fleksibel dan dinamis dibandingkan preokupasi Kristen kepada subjektivitas individual dan analisis kelas yang kaku dari Marxis.²⁵² Yang dimaksud dengan yang tertindas adalah sebagai berikut,

Woman belongs to minjung when she is politically dominated by man. An ethnic group is a minjung group when it is politically dominated by another group. A race is minjung when it is dominated by another powerful ruling race. When intellectuals are

²⁴⁷ Alston, 251, 254.

²⁴⁸ Gutierrez, 205.

²⁴⁹ Ibid., 177.

²⁵⁰ Ibid., 202.

²⁵¹ Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological View* (New York: Orbis Books, 1993), 170.

²⁵² Bastiaan Wielenga, “Liberation Theology in Asia,” dalam *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, ed. Christopher Rowland (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 48.

suppressed by the military power elite, they belong to minjung. Of course, the same applies to the workers and farmers.²⁵³

Tetapi tidak terbatas sampai di situ. Kekuasaan hadir di mana-mana, kuasa berasal dari mana-mana dan bukan dimiliki golongan tertentu semata.²⁵⁴ Setiap orang “partakes in constantly changing variations of distributed power and everyone partakes in these with and through others.”²⁵⁵ Dalam pengertian ini, yang tertindas bisa termasuk mereka yang memegang posisi yang berkuasa. Apalagi di dalam konteks kejahatan sosial, di mana “one doesn’t have here a power which is wholly in the hands of one person who can exercise it alone and totally over the others. It’s a machine in which everyone is caught, those who exercise power just as much as those over whom it is exercised.”²⁵⁶ Maka tidak seorang pun memegang kontrol.²⁵⁷ Jika kontrol secara penuh tidak berada di tangan siapapun, maka semua orang berbagi dalam kontrol.²⁵⁸ Cukup jelas bahwa ini bukanlah sesuatu yang sesederhana pembagian biner.²⁵⁹

Di dalam konteks kejahatan sosial yang semua pihaknya terperangkap dalam mesin berjaring-jaring interaksi, baik yang tertindas maupun yang menindas bisa saja tidak menyadari adanya bahasa penindasan, di mana semua pihak merasa berbahagia dan wajar saja. Apa yang merupakan penindasan dimengerti sebagai sesuatu yang wajar. Di dalam sistem itu, bisa juga mengisyaratkan yang tertindas berpartisipasi

²⁵³ Kim Yong Bock, *Minjung Theology: People as The Subject of History* (Singapore, Christian Conference of Asia, 1981), 186, dikutip dalam Bastiaan Wielenga, “Liberation Theology in Asia,” dalam *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, ed. Christopher Rowland (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 48.

²⁵⁴ J. Joyce Schuld, *Foucault and Augustine: Reconsidering Power and Love* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 2003), 19.

²⁵⁵ Ibid.

²⁵⁶ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 156, dikutip dalam Schuld, 47.

²⁵⁷ Ibid., 49.

²⁵⁸ Ibid., 58.

²⁵⁹ Ibid.

secara aktif mempertahankan dan melanggengkan keberlanjutan sistem tersebut. Yang lazim diasumsikan sebagai yang menindas, juga adalah yang tertindas. Misalnya saja,

Men cannot speak their pain in patriarchal culture. Boys learn this in early childhood. Many men are unable to speak their suffering. Their refusal is rooted in the fear that their weakness will be exposed. They fear acknowledging the depths of their pain. As their pain intensifies, so does their need to do violence, to coercively dominate and abuse others.²⁶⁰

Lebih jauh, penindasan bisa dimengerti sebagai pembebasan, bahkan sebaliknya. Apalagi mengingat bahwa kejahatan sosial bisa saja terjadi sebagai hasil kebertanggungjawaban masing-masing individunya.²⁶¹ Kesadaran akan perihal penindasan, baik yang tertindas maupun penindas, itu juga rahmat ilahi. Memang tidak selalu mudah mengidentifikasi yang tertindas dan yang penindas di dalam kompleksitas ini. Namun bukan berarti sama sekali tidak bisa dibedakan. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut, yang berada di luar jangkauan tesis ini.

Tetapi apakah tidak ada yang dapat dilakukan S sebagai S sendiri di dalam koeksistensinya, selain dari S sebagai bagian dalam koeksistensi yang menghadirkan atmosfer kebangkitan? Menyambung pemikiran dari halaman 26, ternyata S bisa saja datang kepada kesadaran akan adanya penindasan dengan mendeteksi adanya kejahatan sosial di dalam koeksistensi di mana dia berada. Memang, resistensi melibatkan “the complex task of becoming aware of the effects of enculturation,” dan kesadaran itu pun tidak serta-merta merupakan perlawanan itu sendiri. Jika dilanjutkan, maka kemungkinan perlawanan dalam tataran individual,

The possibility of resistance at the most personal levels through the use of micro-powers in modifying our relations to ourselves and to others. . . . An individual does not have to defeat a threatening force in its entirety but can resist it in parts, at various points and at different levels, by working patiently and locally on one’s own activities and on mutual activities in shared communities.²⁶²

²⁶⁰ Bell Hooks, *The Will to Change* (New York: Atria Books, 2004), chap. 9, Kindle.

²⁶¹ Poston, 210.

²⁶² Schuld, 72.

Memang bukan perlawanan kepada sistem itu secara keseluruhan, melainkan perlawanan kepada sistem itu di hadapan yang lain bagi yang lain. Dengan demikian,

If the tiniest thread can be frayed, an individual can weaken the heavy and intricate fabric that undergirds more socially consolidated and elaborately entangling manifestations of power's "demonic" sides.²⁶³

Namun apakah S pertama-tama harus sadar terlebih dahulu, barulah melakukan perlawanan? Apakah kesadaran merupakan prasyarat bagi terlibatnya S dalam pembebasan? Menurut hemat penulis sementara ini, kesadaran bisa datang menyusul sembari S melibatkan diri dalam pembebasan. Tetapi apakah benar demikian? Bukankah hal itu juga menjadi niat baik S, yang jika diakumulasi dengan banyak lainnya, bisa saja menjadi kejahatan sosial? Bagaimanapun, kesadaran adalah rahmat ilahi.

Kita dapat berhati-hati dalam pembahasan mengenai fenomena penindasan sebagai suatu fenomena sosial, yang bisa dibedakan dari fenomena psikologis. Sebagai fenomena sosial, penindasan melibatkan yang menindas dan yang tertindas, serta sistem yang mempertahankan dan melanggengkan penindasan tersebut. Sebagai fenomena psikologis, yang menindas bisa saja menunjukkan perilaku *God-complex*, yang tertindas menunjukkan sikap *victim mentality*, dan S bisa saja menjadi *silent bystander* atau sebaliknya, menunjukkan perilaku *savior-complex* di dalam koeksistensinya. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa dipelajari lebih lanjut, yang berada di luar jangkauan tesis ini.

Semakin tebal "atmosfer kebangkitan" di dalam suatu institusi sosial, semakin ketat juga keadilan sosial yang dipertahankan/diperjuangkan. Keadilan sosial sendiri bukan merupakan antidot dari kejahatan sosial, melainkan penanda yang sehat dari religiositas, berkebalikan dari gejala sakitnya/kejahatan sosial. Antidot dari kejahatan

²⁶³ Ibid., 73.

sosial adalah atmosfer kebangkitan Kristus yang dihadirkan oleh kehadiran Allah yang dihadirkan oleh dan di dalam koeksistensi yang menjalankan kasih di antaranya. Keadilan sosial hanyalah suatu penanda dari atmosfer kebangkitan. Di dalam pengertian ini, mengutip apa yang dikatakan Welker, “only in this spiritual way that the problem of theodicy can be adequately dealt with.”²⁶⁴

4.4. Atmosfer Kebangkitan: Lingkungan-Mini yang Kondusif

Di dalam konteks epistemologi eksternalis Plantinga, antara lain ada komponen lingkungan kognitif. Suatu kepercayaan bisa dikatakan terjamin bagi S jikalau terbentuk oleh kemampuan kognitif S yang berfungsi secara semestinya. Tetapi itu saja belum selesai, karena kemampuan kognitif yang berfungsi secara semestinya juga berkaitan dengan lingkungan-mini. Mungkin saja kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya, tetapi S berada di dalam lingkungan-mini kognitif yang tidak kondusif bagi kepercayaannya. S percaya bahwa P bisa disebut sebagai kepercayaan yang terjamin, dan jikalau benar, bisa disebut sebagai pengetahuan selama S berada di dalam lingkungan-mini yang kondusif, yang tidak menyesatkan.

Ketika S mengalami pengalaman religius, pengalaman tersebut secara langsung membentuk dan menjamin kepercayaan religius S menurut epistemologi Reformed. Secara umum, pengalaman religius dialami S di dalam institusi sosial.²⁶⁵ Persoalannya adalah bagaimana jikalau lingkungan-mini S menyesatkan, misalnya S

²⁶⁴ Welker, 291.

²⁶⁵ Webb.

berada di dalam institusi sosial yang penuh dengan kejahatan sosial. Meskipun masalah kejahatan bukan masalah logika,²⁶⁶ namun tetaplah menghadirkan masalah epistemik bagi kepercayaan religius.²⁶⁷ Kejahatan sosial mengondisikan subjek penahu untuk curiga. Kejahatan sosial merupakan masalah lingkungan kognitif. Berbeda dari kejahatan moral, di mana pelakunya adalah individu dan terjadi karena penyalahgunaan kehendak, kejahatan sosial merupakan hasil dari banyak interaksi banyak individu di dalamnya.²⁶⁸ Kejahatan sosial juga bisa terjadi karena kehendak baik yang dimaksimalkan dan diakumulasi secara total.²⁶⁹ Menyadari kejahatan sosial juga tidak selalu mudah karena sering kali merupakan sesuatu yang *banal*, biasa-biasa saja. Niat baik tidaklah cukup, dan bisa jadi berbahaya. Sebagai lingkungan kognitif yang tidak kondusif, S dikondisikan untuk curiga.

Sebagai jawaban, diusulkan lingkungan-mini yang kondusif yaitu atmosfer kebangkitan Kristus. S dimungkinkan percaya jika S berada di dalam atmosfer kebangkitan, suatu lingkungan-mini kognitif yang mendukung terbentuknya kepercayaan. Lingkungan-mini kognitif yang kondusif di sini adalah atmosfer kebangkitan, yang merupakan realitas spiritual. Seperti sekularisme juga merupakan suatu atmosfer.²⁷⁰ Mengingat fakta bahwa di balik setiap bentuk dehumanisasi ada kuasa jahat yang bekerja.²⁷¹ Di dalam sejarah telah tertanam suatu peristiwa di mana kuasa kegelapan dikalahkan.²⁷² Peristiwa tersebut adalah kebangkitan Kristus. Allah membangkitkan Kristus dari antara orang mati. Kebangkitan Kristus bukan hanya suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau, melainkan menjadi tanda kedatangan

²⁶⁶ Plantinga.

²⁶⁷ Gellman.

²⁶⁸ Poston.

²⁶⁹ Ibid.

²⁷⁰ Jonathan dan Harsawibawa, 7.

²⁷¹ Arnold.

²⁷² James, dikutip dalam Alston, 32.

Kerajaan Allah di bumi sehingga memiliki keberlangsungan efek sepanjang zaman. Peristiwa kebangkitan Kristus menandakan lahirnya kemanusiaan yang baru, yang tidak lagi didominasi kuasa kejahatan, tetapi didefinisikan oleh Allah yang hidup, Allah yang mengasihi mereka.

Atmosfer kebangkitan Kristus karakteristiknya dapat diamati sebagai atmosfer yang tersaturasi pengharapan. Pengharapan bukan suatu kebajikan individual, melainkan suatu kebajikan komunal.²⁷³ Pengharapan memungkinkan koeksistensi.²⁷⁴ Sebagaimana orang Kristen adalah “*being-for-others*,”²⁷⁵ demikian pula, atau bahkan, telah mendahuluinya terlebih dahulu adalah “*being-through-others*.”²⁷⁶ Yang menjadi titik berangkat kemanusiaan adalah komunitas, tidak terhindarkan bahwa seseorang adalah produk komunitasnya.²⁷⁷ Memang, “to be human is to be dependent.”²⁷⁸ Bagaimana dengan konversi S, apakah “produk komunitas” yang dimaksud entitas komunitas itu sendiri? Ternyata tidak, karena pengondisian untuk percaya lebih tepat disebut sebagai produk “koeksistensi” di dalamnya.

Pengharapan yang dimaksud merupakan *adverbial modality*, yaitu koeksistensi-secara-penuh-pengharapan.²⁷⁹ Koeksistensi-secara-penuh-pengharapan ini bukan seperti terang yang dilihat dalam kerangka kontras gelap/terang semata, melainkan seperti atmosfer, nafas, dan udara. Bahkan, juga sebagai rahim di mana kepercayaan S ditumbuhkan. Lokus koeksistensi-secara-penuh-pengharapan adalah kasih komunal.²⁸⁰ Jikalau memang betul bahwa pengetahuan memungkinkan

²⁷³ Kristanto, 234.

²⁷⁴ Ibid.

²⁷⁵ Bonhoeffer, dikutip dalam Metz, 179.

²⁷⁶ Joseph, “Toward a Black-African Theological Anthropology and Ubuntu Ethics,” dalam *Journal of Religion and Theology* Vol. 2 No. 1 (2018), 18.

²⁷⁷ Ibid.

²⁷⁸ Tutu, dikutip dalam Joseph, 19.

²⁷⁹ Wang, 49.

²⁸⁰ Wang, 37.

kebajikan, maka telah terlebih dahulu sebelumnya, kebajikan memungkinkan pengetahuan. S mengalami pengondisian untuk percaya dengan berada di dalam kasih komunal, atau bahkan, kasih-kasih komunal-komunal. S bisa saja menjadi percaya secara non-proposisional.²⁸¹

Mengingat bahwa lingkungan-mini memiliki fitur yang bisa tidak terdeteksi sekalipun oleh kemampuan kognitif yang berfungsi baik.²⁸² Sekalipun kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya, lingkungan-mini memiliki fitur-fitur yang tidak terdeteksi.²⁸³ Fitur yang tidak terdeteksi tersebut bisa saja mengakibatkan lingkungan-mini menjadi menyesatkan bagi S jikalau tetap tidak dikompensasi. Jadi bagaimana dengan fitur yang tidak terdeteksi dalam lingkungan kognitif S? Bukankah fitur yang tidak terdeteksi bisa merupakan kesesatan yang tidak disadari? Bagaimana S mendeteksi, datang kepada kesadaran jikalau lingkungan kognitifnya ternyata menyesatkan? Indikator di sini berkorespondensi dengan fitur-fitur dalam lingkungan kognitif.²⁸⁴

Atmosfer kebangkitan sendiri sekalipun bersifat spiritual, namun tidak hanya spiritual. Karena itu di dalamnya adalah spiritualitas yang dipimpin oleh Roh, dan di mana ada Roh, juga di situ ada pembebasan.²⁸⁵ Di mana ada kehadiran Allah, di situ ditandai dengan terjadinya pembebasan bagi yang tertindas. Maka indikator dari koeksistensi-secara-penuh-pengharapan tersebut yang paling mungkin salah satunya adalah keadilan sosial di dalam institusi sosial yang bersangkutan, di mana ada komponen-komponen tertentu yang bisa diukur dan dijadikan bahan evaluasi.

²⁸¹ Jonathan dan Harsawibawa, 19.

²⁸² Botham, 434.

²⁸³ Ibid.

²⁸⁴ Ibid.

²⁸⁵ Gutierrez, 204.

Yang dimaksud di sini keadilan sosial berfungsi sebagai indikator, bukan sebagai antidot bagi kejahatan sosial itu sendiri. Yang menjadi antidot bagi kejahatan sosial itu sendiri adalah atmosfer kebangkitan. S bisa percaya bahwa P jika S berada di dalam atmosfer kebangkitan. Di dalam atmosfer kebangkitan, dimungkinkan terbentuknya kepercayaan religius dalam S bahwa P, dan kepercayaan tersebut terjamin. Jadi, lingkungan-mini kognitif yang kondusif bagi S adalah di dalam atmosfer kebangkitan Kristus.

4.5. Analisis Akhir

Dalam bab kedua, telah dijelaskan teori epistemologi Plantinga merupakan teori epistemologi eksternalisme. Secara spesifik, teori Plantinga disebut sebagai “fungsionalisme-semestinya.” Menurut teori fungsionalisme-semestinya, setidaknya ada empat syarat yang terpenuhi bagi suatu kepercayaan yang terjamin. Syarat pertama adalah kemampuan kognitif yang berfungsi secara semestinya. Syarat berikutnya adalah lingkungan kognitif yang mendukung bagi terbentuknya kepercayaan yang dimaksud. Adalah mungkin bagi seseorang dengan kognitif yang mampu berfungsi secara semestinya, namun mengalami kegagalan percaya. Hal itu disebabkan, antara lain, lingkungan kognitifnya tidak kondusif bagi pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan tersebut.

Kepercayaan religius, menurut epistemologi Reformed, sebenarnya termasuk ke dalam kepercayaan-mendasar. Sebagai kepercayaan-mendasar, kepercayaan religius secara langsung dan segera mendapat status epistemiknya dari pencetus kepercayaan. Salah satu pencetus kepercayaan antara lain adalah pengalaman religius. Jadi pengalaman religius, menurut epistemologi Reformed, secara langsung dan

segera membentuk kepercayaan religius, sekaligus bisa menjamin kepercayaan religius jikalau kemampuan kognitif subjek penahu berfungsi secara semestinya dan subjek penahu berada dalam lingkungan kognitif yang kondusif.

Sering kali diskusi mengenai pengalaman religius melupakan tempat yang lazim di mana pengalaman tersebut dialami, yaitu institusi sosial.²⁸⁶ Sekalipun pengalaman religius merupakan pengalaman personal, bukan berarti terbentuknya secara personal, melainkan suatu pengalaman personal di dalam institusi sosial. Subjek penahu yang berada di dalamnya secara simultan mengalami pengalaman religius, dan juga pengalaman kejahatan. Pengalaman kejahatan sedemikian signifikan pengaruhnya, bahkan ada yang mengatakan bahwa pengalaman kejahatan merupakan pencetus kepercayaan ateisme.²⁸⁷

Sayangnya, ada kecenderungan dalam diskusi filsafat agama analitik untuk memperbincangkan masalah kejahatan sebagai masalah logika. Hal itu sebenarnya tidak tepat. Alasannya setidaknya ada dua. Yang pertama, mengacu kepada argumentasi “free will defense” dari Plantinga, ternyata tidak ada masalah logika dalam masalah kejahatan.²⁸⁸ Masalah kejahatan bukan *defeater* bagi kepercayaan Kristen.²⁸⁹ Jadi masalah kejahatan sebagai masalah logika telah mendapat respons yang konklusif dari Plantinga.²⁹⁰ Alasan yang kedua, dalam diskusi kejahatan biasanya hanya diasumsikan dua jenis kejahatan, yaitu kejahatan natural dan kejahatan moral.²⁹¹ Padahal ada jenis ketiga, yang sekalipun belum diasumsikan termasuk oleh Plantinga, namun tetap merupakan masalah yang signifikan bagi

²⁸⁶ Webb.

²⁸⁷ Gellman.

²⁸⁸ Alvin Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 1974), 64.

²⁸⁹ Plantinga, *Warranted Christian Belief*, 483.

²⁹⁰ Plantinga, *God, Freedom, and Evil*, 64.

²⁹¹ Poston, 209, 210.

kepercayaan religius.²⁹² Jenis ketiga tersebut adalah kejahatan sosial, sebagaimana dijelaskan dalam bab ketiga. Seperti dikatakan Poston,

Social evil is an instance of pain or suffering that results from the game-theoretic interactions of many individuals. When a social evil occurs, responsibility for the outcome lies with no particular person and no impersonal force of nature; rather it lies with a group of people, each of whom may be morally in the clear.²⁹³

Kejahatan sosial merupakan hasil dari *interaksi banyak* individu, yang bisa saja masing-masing individunya bermaksud baik, namun ketika dimaksimalkan menjadi kejahatan sosial.²⁹⁴ Berbeda dari kejahatan moral yang merupakan hasil penyalahgunaan kehendak individu dan penyelewengan kewajiban moral.²⁹⁵ Kejahatan sosial bukan semata terjadi karena penyalahgunaan kehendak individu-individu di dalamnya.²⁹⁶ Kejahatan sosial bisa terjadi justru karena hasil kebertanggungjawaban agen-agensya.²⁹⁷ Bersifat kolektif, terdiri atas individu-individu yang bertanggung jawab atas kehendak bebasnya.²⁹⁸ Hal itu bisa terjadi sebagai hasil kumulatif dari setiap individunya, di mana masing-masing individunya tidak menyalahgunakan kehendak bebasnya.²⁹⁹ Kuasa dosa sedemikian merajalela, dan memang absurd adanya.

Sayangnya upaya Kekristenan membahas masalah kejahatan, misalnya dalam tradisional *defense*, belum memperhitungkan jenis kejahatan sosial, dan hanya mengasumsikan kejahatan moral dan kejahatan natural.³⁰⁰ Tradisional *defense* belum

²⁹² Ibid., 221.

²⁹³ Ibid., 210.

²⁹⁴ Ibid., 228.

²⁹⁵ Ibid., 210-222.

²⁹⁶ Ibid., 214.

²⁹⁷ Ibid., 210.

²⁹⁸ Ibid., 225.

²⁹⁹ Ibid., 226.

³⁰⁰ Ibid., 226.

melibatkan pembahasan kejahatan sosial.³⁰¹ Bahkan, teodisi tradisional berbahaya karena seperti membuat pembenaran bagi kejahatan.³⁰²

Dalam bab ketiga telah dijelaskan bahwa kejahatan sosial menghadirkan masalah yang signifikan bagi kepercayaan religius, khususnya bagi kepercayaan Kristen yang terjamin. Masalah tersebut berupa masalah lingkungan kognitif. Melihat kepada konteks Asia, termasuk Indonesia, di mana suasana yang umum adalah religiusitas, maka dalam tesis ini tidak diangkat masalah sekularisme. Sering kali diasumsikan bahwa terbentuknya kepercayaan religius S terjadi secara individualistik semata padahal sering kali pengalaman religius S terjadi di dalam institusi sosial, seperti institusi sosial.³⁰³ Di dalam institusi sosial, S bisa mengalami pengalaman religius, dan sekaligus mengalami pengalaman kejahatan. Di dalam lingkungan kognitif yang kondusif, S mengalami pengalaman religius, dan pengalaman religiusnya secara langsung membentuk dan menjamin kepercayaan S. Namun, kejahatan sosial mengondisikan S curiga, alih-alih percaya. Jadi didapatkan masalah terbentuknya kepercayaan religius bagi S karena S berada di dalam lingkungan-mini kognitif yang tidak kondusif, yaitu kejahatan sosial dalam institusi sosial di mana S berada. Mungkin saja kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya. Namun tetap saja terjadi kegagalan S percaya, karena yang menjadi masalah bukan fungsi kognitif S. Di sini yang menjadi masalah adalah lingkungan kognitif S. Kejahatan sosial di dalam institusi sosial merupakan masalah lingkungan kognitif. Di dalam lingkungan kognitif yang tidak kondusif, bagaimana S mungkin percaya kepercayaan Kristen?

³⁰¹ Ibid., 232.

³⁰² Terrence W. Tilley, *The Evils of Theodicy* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2000), 5.

³⁰³ Webb.

Mengingat bahwa teori “fungsionalisme-semestinya” mengandung elemen-elemen yang berkaitan satu sama lain. Kemampuan kognitif S memang didesain berkaitan dengan lingkungannya. Kaitan tersebut bisa saja suatu kebergantungan secara mutlak, bisa saja secara relatif kepada lingkungannya yang memengaruhi keberfungsian sistem-sistemnya. Demikian juga sistem kognitif S yang dengan kesaksian internal Roh Kudus telah diberfungsikan secara semestinya, sendirinya tidak cukup untuk mendukung terpeliharanya kepercayaan S. Memang terbentuknya kepercayaan tergantung kesaksian internal Roh Kudus di mana kemampuan kognitif S dibuat menjadi sehat.

Diperlukan suatu lingkungan kognitif, lingkungan-mini yang mendukung bagi kepercayaan religius S. Jikalau S berada dalam institusi sosial yang padat dengan kejahatan sosial, diusulkan lingkungan-mini yang memadai yaitu atmosfer kebangkitan. Atmosfer ini nyata, tidak kurang nyata daripada atmosfer fisik. Sekalipun tidak terlihat, namun pengaruhnya menjalar ke semua hal. Sebagaimana atmosfer sekularisme memengaruhi semua hal di Barat, dan bahkan menyulitkan terbentuknya kepercayaan religius pada subjek penahu. Demikian juga atmosfer kebangkitan, yang merupakan atmosfer yang baru, di mana kuasa-kuasa kegelapan telah digulingkan sekalipun belum dihancurkan. Meskipun atmosfer kebangkitan Kristus lebih untuk dialami daripada dijelaskan secara deskriptif, ada komponen yang dapat diamati, yaitu atmosfer yang tersaturasi oleh pengharapan.

Pengharapan bukan properti dari S, melainkan suatu kebajikan komunal. Pengharapan di sini seperti oksigen yang diperlukan untuk menunjang kehidupan, namun oksigen sendiri bukan properti dari S. Pengharapan yang dimaksud merupakan *adverbial modality*, yaitu koeksistensi-secara-penuh-pengharapan.³⁰⁴ Koeksistensi-

³⁰⁴ Wang, 49.

secara-penuh-pengharapan ini bukan seperti terang yang dilihat dalam kerangka kontras gelap/terang semata, melainkan seperti atmosfer, nafas, dan udara. Bahkan, juga sebagai rahim di mana kepercayaan S ditumbuhkan. Lokus koeksistensi-secara-penuh-pengharapan adalah kasih komunal.³⁰⁵ Jikalau memang betul bahwa pengetahuan memungkinkan kebajikan, maka telah terlebih dahulu sebelumnya, kebajikan memungkinkan pengetahuan. S mengalami pengondisian untuk percaya dengan berada di dalam kasih komunal, atau bahkan, kasih-kasih komunal-komunal. S bisa saja menjadi percaya secara non-proposisional.³⁰⁶

Mengingat bahwa lingkungan-mini memiliki fitur yang bisa tidak terdeteksi sekalipun oleh kemampuan kognitif yang berfungsi baik.³⁰⁷ Sekalipun kemampuan kognitif S berfungsi secara semestinya, lingkungan-mini memiliki fitur-fitur yang tidak terdeteksi.³⁰⁸ Fitur yang tidak terdeteksi tersebut bisa saja mengakibatkan lingkungan-mini menjadi menyesatkan bagi S jikalau tetap tidak dikompensasi.³⁰⁹ S bisa mendeteksinya dengan bantuan indikator. Indikator di sini berkorespondensi dengan fitur-fitur dalam lingkungan kognitif.³¹⁰

Atmosfer kebangkitan sendiri sekalipun bersifat spiritual, namun tidak hanya spiritual. Karena itu di dalamnya adalah spiritualitas yang dipimpin oleh Roh, dan di mana ada Roh, juga di situ ada pembebasan.³¹¹ Di mana ada kehadiran Allah, di situ ditandai dengan terjadinya pembebasan bagi yang tertindas. Sebagai indikator adalah kasih komunal kepada yang tertindas. Yang dimaksud sebagai “yang tertindas” bisa siapa saja. Meskipun keadilan sosial sendirinya bukan suatu antidot atau “obat” bagi

³⁰⁵ Wang, 37.

³⁰⁶ Jonathan dan Harsawibawa, 19.

³⁰⁷ Botham, 434.

³⁰⁸ Ibid.

³⁰⁹ Ibid.

³¹⁰ Ibid.

³¹¹ Gutierrez, 204.

kejahatan sosial, namun keadilan sosial bisa berfungsi sebagai indikator, yang memperlihatkan gejala-gejala sehat dari institusi sosial tersebut. Yang bisa menjadi antidot atau “obat” bagi kejahatan sosial, menurut tesis ini, adalah atmosfer kebangkitan Kristus.

Sebagai contoh, mengembangkan ilustrasi dari bab kedua. Nicko mencari kucing hitam peliharaannya yang hilang. Nicko masuk ke dalam suatu ruangan gelap, bukan hanya karena tidak ada lampu atau sinar matahari, melainkan juga karena dipenuhi polusi asap beracun. Ruangan gelap dan beracun itu sebagai lingkungan-mini bagi Nicko. Peristiwa kebangkitan Kristus bisa diibaratkan seperti robeknya tirai dalam ruangan gelap itu sehingga sinar matahari dapat masuk. Sementara, yang dimaksud sebagai atmosfer kebangkitan bisa diibaratkan seperti pakaian pelindung dan tabung oksigen. Dengannya, Nicko bisa masuk ke dalam ruangan itu, mencari kucing hitam peliharaannya, dan keluar dengan selamat. Namun jikalau asapnya tidak berwarna, hal itu akan berbahaya jikalau Nicko tidak menyadari adanya asap beracun dalam ruangan itu. Tetapi kenapa harus membahayakan? Jikalau Nicko memang senantiasa telah memakai pakaian pelindung dan tabung oksigennya, maka sekalipun Nicko tidak sadar bahwa dia memasuki kamar gas beracun, Nicko tetap aman saja.